

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan ke dunia yang harus diyakini oleh setiap orang mukmin. Beriman kepada kitab Allah adalah rukun iman yang ke tiga. Beriman kepada *al-Qur'an* harus dibuktikan dengan mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain.

Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *mu'jizat* yang terbesar, dimana didalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang *hakiki*. Maka kewajiban setiap muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya (Ibrahim Bin Ismail, 2006: 10.)

Al-Qur'an adalah yang firman Allah SWT yang wajib dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar *al-Qur'an* otomatis harus mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama, yaitu "(membaca) dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan" (Ahmad Syarifuddin, 2004: 40).

Belajar *al-Qur'an* atau mengajar *al-Qur'an* termasuk amal yang sangat mulia bahkan amal ibadah terbaik sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah mempelajari *al-Qur'an* dan mengajarkannya" (HR.Muslim).

Mempelajari *al-Qur'an* berarti belajar melafadzkan huruf-huruf hijaiyah. Dalam hal mempelajari bacaan *al-Qur'an* maka penekanan utamanya

adalah kefasihan pembacaan secara *tartil*, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al Muzammil* ayat 4-5:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan bacalah *al-Quran* itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat” (Q.S *Al Muzammil* : 4-5) (*Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2007: 574)

Berdasarkan pada ayat dan hadits tersebut maka sudah jelas bahwasannya kita dianjurkan untuk belajar *al-Qur’an*. Di dalam buku *Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan membaca al-Qur’an* dinyatakan bahwa tujuan baca-tulis *al-Qur’an* adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang *Qur’ani*, yaitu generasi yang mencintai *al-Qur’an*, menjadikan *al-Qur’an* sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari (Muhaimin, 2003: 121).

Mengenal *al-Qur’an* sejak dini merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum pembelajaran lainnya. Bagi setiap keluarga muslim menanamkan nilai-nilai *al-Qur’an* dalam rumah tangga sudah menjadi komitmen yang universal, sehingga terdapat waktu yang khusus untuk mengajar *al-Qur’an* baik dilakukan orang tua sendiri ataupun di lembaga-lembaga pengajian yang ada disekitarnya.

Tentunya tingkatan ini adalah tingkatan yang paling awal dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *al-Qur’an* pada tingkatan selanjutnya. Pada tingkatan lanjutan mungkin seseorang bisa mempelajari *Ulumul Qur’an* dan tafsir *al-Qur’an*.

Diantara tugas yang memerlukan keseriusan dan kepedulian yang ekstra dari setiap pendidik adalah tugas mencari metode terbaik untuk mengajarkan *al-Qur’an* kepada anak-anak, sebab mengajarkan *al-Qur’an* (kepada

mereka) merupakan salah satu pokok dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun bisa dikuasai cahaya hikmah, sebelum dikuasai hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesesatan. Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran baca tulis *al-Qur'an* menghadapi problem yang tidak sedikit dan sederhana.

Prinsip mengajar *al-Qur'an* pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, yang semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak-anak dapat membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar serta tartil. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki. Dalam proses belajar mengajar metode merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Seorang pendidik atau guru diharapkan memiliki berbagai metode yang tepat serta kemampuan dalam menggunakan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dimaksud bahwa tartil adalah bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan diajarkan pada santri Taman Pendidikan *al-Qur'an* (TPQ) atau siswa sekolah yang telah belajar pada buku-buku yang ada seperti *Qiro'ati*, *Iqro'*, *Tilawati*, dan lain-lain, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'an* secara baik dan benar melalui tuntutan bacaan ustadz-ustadnya. Model Umami merupakan salah satu model pelajaran membaca *al-Qur'an* yang terbaru. Model ini efektif digunakan untuk kalangan anak-anak, remaja, dewasa. Melihat kenyataan yang pernah dipraktekkan oleh penulis maka nampak bahwa ada tingkatan atau jilid dalam pembelajaran. Saat ini banyak sekolah Islam yang berorientasi pada kualitas, hadir di tengah masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan Islam yang bermutu bagi anak-anak mereka.

Sekolah-sekolah tersebut berlomba untuk memberikan jaminan kualitas bagi siswa lulusannya. Salah satu jaminan kualitas lulusan yang mereka janjikan pada wali murid adalah kemampuan membaca *al-Qur'an* dengan tartil pada setiap anak. Hal ini tentu memerlukan suatu sistem pengajaran *al-Qur'an* yang secara manajemen mampu memberi jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah mereka dipastikan bisa membaca *al-Qur'an* dengan tartil. Model Ummi adalah sistem yang terdiri dari 3 komponen sistem: buku praktis model Ummi, manajemen mutu model Ummi dan guru bersertifikat model Ummi. Ketiganya harus digunakan secara simultan jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari model ini. Model Ummi hadir diilhami oleh model-model pengajaran membaca *al-Qur'an* yang sudah tersebar dimasyarakat, khususnya dari model tartil yang telah sukses mengantar banyak anak bisa membaca *al-Qur'an*. SD Islam Hidayatullah, Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menggunakan model Ummi dalam kegiatan belajar mengajarnya karena model Ummi merupakan model yang tepat dalam membaca *al-Qur'an*. selain itu, model Ummi ini juga didukung dengan sistem yang baik, diantaranya yaitu dalam pelayanannya.

Dengan metode Ummi ini nantinya output siswa dari SD Islam Hidayatullah sebagai tempat penelitian mampu membaca *al-Qur'an* dengan tartil serta mampu menghafal juz 30 atau yang umumnya dikenal dengan juz amma sehingga diharapkan benar-benar sesuai dengan visinya yaitu memadukan *dzikir, fikir dan ikhtiar* serta menyemai benih khoiru ummah.

Metode Ummi adalah metode yang pendekatannya dengan menggunakan bahasa ibu, Pendekatan yang dimaksud adalah (*direct methode*) atau pembahasan secara langsung dan tidak banyak penjelasan, dilakukan secara

berulang-ulang (*repetition*) dan disampaikan dengan menggunakan kasih sayang yang tulus. Yaitu metode yang dapat mempermudah dan mempercepat anak agar mampu membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar. Selain itu karena metode pembelajaran ini memiliki buku jilid yang terpisah dari jilid 1 sampai jilid 6 dan dilengkapi dengan tajwid dan buku ghorib yang terpisah dari buku jilidnya, sehingga dalam pembelajaran ini mudah difahami oleh siswa, proses dalam metode ini diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf bersyikal tanpa dieja, namun langsung diberikan contoh membaca oleh guru dengan benar dan tartil (Masruri dan A. Yusuf , 2007: 36)

Pada identifikasi awal dalam proses pembelajaran dengan metode apapun akan muncul kendala atau problem yang dihadapi didalam prosesnya sebagaimana yang ada adalah input siswa beragam, jumlah jam pelajaran, sarana, dan metode pembelajaran *al-Qur'an*, bahwasannya ada diantara siswa yang baru yang sudah lancar dalam membaca *al-Qur'an*, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf *al-Qur'an*. *Heterogenitas* siswa ini menjadi problem ketika mereka berkumpul dalam satu kelas. Problem yang dihadapi guru dalam pengajaran bacaan *al-Qur'an* tak lain adalah dalam menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga para siswa mampu meraih target yang dicanangkan pihak kurikulum. terkadang bacaan *mad* tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Siswa juga masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca hukum bacaan yang dibaca dengung dan yang tidak dibaca dengung. Dalam rangka untuk meningkatkan bacaan *al-Qur'an* para siswa masih mengalami kesulitan dalam hal membaca *al-Qur'an* secara tartil dan lancar.

Pada identifikasi selanjutnya yang terjadi dalam pembelajaran *al-Qur'an* metode ummi ialah bahwa hasil dari munaqosah siswa setelah menempuh

pembelajaran mengalami peningkatan yang minim artinya dalam pembelajaran *al-Qur'an* metode ummi belum mampu mencapai target yang diharapkan sebagaimana harapan dari ummi pusat, oleh karena itu perlu membenahan baik dari SD Islam Hidayatullah Semarang itu sendiri dan hubungan kerjasama dengan ummi foundation, dari SD Islam Hidayatullah Semarang meliputi dari penerapan metode, guru yang berpengalaman karena diantara problem yang sering terjadi yaitu keluar masuk guru *al-Qur'an* dengan sebab yang tidak jelas dan penyamaan dalam materi metode ummi, dari ummi foundation juga perlu memberikan pembinaan kepada guru *al-Qur'an* SD Islam Hidayatullah Semarang sehingga dalam pembelajaran kepada siswa SD Islam Hidayatullah Semarang ada kemajuan.

Berangkat dari gambaran di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti terkait proses dalam menangani permasalahan-permasalahan yang banyak di temukan, yang dalam hal ini adalah problem pengajaran *al-Qur'an*. Oleh karena itu, untuk mencari jawaban terhadap permasalahan tersebut, sengaja kami mengangkat sebuah judul ***“Peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan metode Ummi di SD Islam Hidayatullah Semarang”***

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Masih ada kegiatan belajar mengajar yang belum sesuai setandar metode Ummi karena sering terjadi keluar masuk guru pengajar *al-Qur'an* metode Ummi
2. Input siswa yang tidak sama dalam penguasaan membaca *al-Qur'an* sehingga perlu adanya pengelompokan masing-masing

3. Tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa yang berbeda maka perlu ada kode atau tingkat antara siswa yang cerdas, menengah dan bodoh dalam proses belajar *al-Qur'an* metode Ummi.
4. Lulusan Siswa SD Islam Hidayatullah Semarang yang mengikuti munaqosah metode Ummi belum mencapai target yang diharapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi sehingga tidak keluar dari pokok masalah yang diteliti, yaitu:

1. Penelitian diarahkan kepada penerapan proses kegiatan pembelajaran *al-Qur'an* metode ummi.
2. Guru mampu meningkatkan siswa SD Islam Hidayatullah Semarang untuk mengikuti munaqosah metode Ummi

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan pokok masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Pembelajaran *al Qur'an* metode Ummi di SD Islam Hidayatullah
2. Bagaimana proses peningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'an* dengan metode Ummi di SD Islam Hidayatullah Semarang

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat menentukan tujuan dalam penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses Pembelajaran *al Qur'an* metode Ummi di SD Islam Hidayatullah

2. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan membaca *al-Qur'an* dengan metode Ummi di SD Islam Hidayatullah Semarang

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian bertujuan memperoleh manfaat, maka berdasarkan tujuan diatas diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengembangan karya ilmiah yang dapat menambah khazanah perbendaharaan keilmuan di bidang pendidikan agama Islam tentang program *al-Qur'an* metode Ummi

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini sebagai paparan yang mendiskripsikan betapa pentingnya mempelajari *al-Qur'an* dari segi fasahah tartil dan tajwidnya karena Rasulullah menerima *al-Qur'an* sekaligus dari segi bacaan yang mencakup kefasihan dan ketartilan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang membaca *al-Qur'an* yang dianjurkan oleh Rasulullah.